

**PENINGKATAN PRODUKTIVITAS LANSIA MELALUI  
PEMBERDAYAAN PEMBUATAN KERAJINAN MAINAN  
ANAK DI KAMPUNG DOLANAN DUSUN PANDES,  
DESA PANGGUHARJO, SEWON, BANTUL.**

**HALAMAN JUDUL**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

Muhammad Rahmat Zain

NIM :13250084

Pembimbing :

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.

NIP : 19680610 199203 1 003

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-305/Un.02/DD/PP.00.9/03/2020

Tugas Akhir dengan judul : Peningkatan Produktivitas Lansia Melalui Pemberdayaan Pembuatan Kerajinan Mainan Anak di Kampung Dolanan Dusun Pandes, Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RAHMAT ZAIN  
Nomor Induk Mahasiswa : 13250084  
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Januari 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.  
NIP. 19680610 199203 1 003

Penguji II

Drs. H. Suhyanto, M.Pd.  
NIP. 19560704 198603 1 002

Penguji III

Dr. H. Zairudin, M.Ag.  
NIP. 19660827 199903 1 001

ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Januari 2020  
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jember



Drs. H. Nurrohmah, M.Si.  
NIP. 19660710 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Rahmat Zain

NIM : 13250084

JudulSkripsi : Peningkatan Produktivitas Lansia Melalui Pemberdayaan (Studi Implementasi Kampung Dolanan, Dusun Pandes, Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Denganini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 15 Januari 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Mengetahui,

Ketua Prodi  
IlmuKesejahteraanSosial

Andayani, S.I.P., M.S.W  
NIP. 19171016 199903 2 008

Dosen Pembimbing Skripsi

Drs. LathifulKhuluq, M.A.,BSW.,Ph.D.  
NIP : 19680610 199203 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rahmat Zain  
NIM : 13250084  
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 24 November 1995  
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:  
Peningkatan Produktivitas Lansia Melalui Pemberdayaan (Studi Implementasi  
Kampung Dolanan, Dusun Pandes, Desa Panggunharjo, Sewon, Bantul) adalah  
hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang  
dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang  
penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.  
Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung  
jawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Rahmat Zain

NIM. 13250084

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater tercinta, terkasih, dan tersayang UIN Sunan Kalijaga  
Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Kedua super hero (Papa Zainuddin,.S.Pd dan Mama Rosmawati,.  
Am.Pd), serta kelima kakak (Rosa Octavani Zain Guci, Muh Habibi  
Zain, Siti Rahma Zain Guci, Siti Ferisa Zain Guci, Siti Rahmi Zain  
Guci) yang menjadi motivasi saya untuk terus maju sebagai contoh  
baik dalam keluarga.

PMII Rayon Pondok Syahadat

PMII Komisariat Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

PMII Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**MOTTO**

**“LAKUKAN SEGALA PEKERJAAN UNTUK  
MEMBANTU ORANG LAIN”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini adalah sebagai suatu kewajiban yang harus saya penuhi dalam memperoleh gelar sarjana S1 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul “Peningkatan Produktivitas Lansia Melalui Pemberdayaan Pembuatan Kerajinan Anak Di Kampung Dolanan, Dusun Pandes, Desa Panggunharjo, Sewon, Bantul” ini disusun sebagai bukti bakti kerja keras peneliti dalam menyumbangkan dedikasinya untuk kampus Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya untuk Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menjadi tempat untuk menimba ilmu dalam perkuliahan Strata Satu. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang mendukung dan telah memberikan doa, serta dalam bimbingan penyusunan. Oleh karena itu dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, yang telah memberikan dedikasi dan inspirasi bagi civitas akademika.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Nurjannah, M.Si yang telah membantu dan menerima saya dalam menyelesaikan tugas akhir akademik.
3. Kepala Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Andayani, S.I.P., M.S.W yang telah membantu dan memotivasi saya dalam menyelesaikan studi.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Andayani, S.I.P., M.S.W yang telah memberi semangat dan bimbingan dalam ruang akademik, agar proses akademik dapat diselesaikan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D. terima kasih atas bantuan waktu, dan kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi selama ini.
6. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terima kasih telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan, semoga menjadi ilmu yang barokah.
7. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu setiap proses

administrasi akademik sejak semester pertama sampai akhir.

8. Kedua Orang Tua dan kelima kakak saya yang selama ini memberikan doa, dan kasih sayang untuk ananda.
9. Keluarga besar bani Muhammad dan keluarga besar cucu nenek Hj. Lambok, yang senantiasa mensupport saya dalam menyelesaikan tugas akhir strata satu.
10. Sahabat *The Brother's* yang senantiasa mendukung penuh aktivitas keseharian saya selama mengenyam pendidikan di UIN Sunan Kalijaga.
11. Sahabat-sahabat yang telah membantu pengerjaan skripsi saya, Sya'adatul Aliyah, Herlina, Fitriyana Wulan Utami, Rufaidah Aslamiyah, Mbak Indri, Irkham Syahrul Rozikin, Kurnada Jurairi, Koirinida, Radisna Rahmatika, dan sahabat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan.
12. Teman-teman IKS 2013 yang telah menemani ananda dalam berproses dalam perkuliahan.
13. Sahabat-sahabat Korp Samudera dan keluarga besar PMII Rayon Pondok Syahadat, yang telah memotivasi dan mendukung proses ananda sampai saat ini.
14. Sahabat-sahabat Pengurus Komisariat dan Pengurus Cabang PMII DIY, yang telah memberi pelajaran dan pengalaman di luar bidang akademik.

15. Kepada para lansia sebagai informan, pengurus komunitas kampung dolana, Bapak Dukuh Pandes, dan Bapak Kepala Desa Panggunharjo. Berkat bantuan Bapak/ibu sekalian saya dapat menyelesaikan tugas akhir strata satu.

Terakhir peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, khususnya bagi penulis sendiri. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran membangun yang sangat diperlukan untuk melengkapi kekurangan skripsi ini.

Yogyakarta, 13 Januari 2020

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Muhammad Rahmat Zain  
NIM. 13250084

## ABTRAKSI

Peningkatan Produktifitas Lansia Melalui Pemberdayaan Pembuatan Mainan Anak, oleh M. Rahmat Zain, 13250084.

Lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini dikarenakan menurunnya angka kelahiran (*fertilitas*), menurunnya angka kematian (*mortalitas*), dan peningkatan angka harapan hidup (*life expectancy*). Jumlah lansia di Indonesia perkiraan tahun 2015 sampai 2020 sebanyak 27,08 juta jiwa, atau presentase sekitar 55,88%. Kondisi tersebut menjadi sebuah tantangan baru dalam lingkungan masyarakat, jumlah lansia yang meningkat merupakan permasalahan yang harus di bahas serius oleh berbagai elemen seperti pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan komunitas dalam bidang kajian lansia. Peningkatan jumlah lansia ini di butuhkan tindakan nyata yang dapat diwujudkan dengan peningkatan produktifitas lansia melalui pemberdayaan. Dusun Pandes, Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul terdapat sejumlah lansia yang masih tetap produktif dalam membuat mainan anak di kampung dolanan. Lansia pembuat mainan anak ini perlu kiranya dapat ditingkatkan produktifitasnya melalui pemberdayaan, hal ini dikarenakan kondisi lansia yang rentan baik dari segi fisik, psikis, ekonomi, maupun sosial. Atas kondisi tersebut maka pemberdayaan sangat diperlukan untuk meningkatkan produktifitas lansia, sehingga peneliti mengkaji tentang “*Peningkatan Produktifitas Lansia melalui Pemberdayaan Pembuatan Kerajinan Mainan Anak*”

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan mendiskripsikan mengenai aspek pemberdayaan sebagai bentuk peningkatan produktivitas lansia di Dusun Pandes, Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *pursposive*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data-data yang telah diperoleh dapat dilihat

validitas datanya melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas lansia melalui pemberdayaan meliputi *ekonomi*, dalam melakukan pengembangan distribusi hasil produksi mainan anak dan pengawasan dalam pengelolaan mainan yang ramah lingkungan agar daya jual lansia meningkat. *sosial*, dalam memberikan akses sosial yang sama kepada para lansia untuk tetap berintegritas dalam memberikan pertimbangan dan nasehat dalam ruang publik, sehingga keberfungsian sosial lansia dapat berjalan sebagaimana lainnya. *kesehatan*, dalam akses layanan kesehatan bagi para lansia dapat berjalan dengan baik dan mudah, agar para lansia tetap mengetahui dan serta menjaga kesehatannya baik secara jasmani dan rohani. Sedangkan untuk hasil peningkatan produktivitas lansia melalui pemberdayaan adalah pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan pendapatan lansia, keberfungsian sosial lansia dalam menjalani aktivitas.

Kata kunci: Peningkatan Produktifitas Lansia, Pemberdayaan, Kampung Dolanan



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABTRAKSI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>\BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	9
C. TUJUAN PENELITIAN.....	9
D. KEGUNAAN PENELITIAN.....	9
E. KAJIAN PUSTAKA.....	10
F. KERANGKA TEORI.....	15
1. Pemberdayaan.....	15
2. Tahapan Pemberdayaan .....	17
3. Hasil Pemberdayaan .....	21
4. Peningkatan Produktifitas.....	22
5. Pemberdayaan Lansia menuju Produktifitas .....	26

G. METODE PENELITIAN .....	27
1. Jenis Penelitian .....	27
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
3. Teknik Penentuan Informan .....	29
4. Teknik Pengumpulan Data .....	31
5. Teknik Keabsahan Data .....	34
6. Analisis Data.....	36
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	39
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Desa Panggunharjo .....	41
1. Luas Wilayah dan Letak Geografis.....	41
2. Visi Misi dan Struktur Pengurus Desa Panggunharjo .....	45
3. Kependudukan Desa Panggunharjo .....	51
4. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Panggunharjo .....	55
5. Kondisi Sosial Budaya Desa Panggunharjo .....	57
B. Gambaran Umum Dukuh Pandes .....	63
1. Letak dan Luas Wilayah .....	63
2. Pengurus Dusun Pandes.....	64
3. Kependudukan Dusun Pandes .....	65
4. Kondisi Sosial Ekonomi Dusun Pandes .....	67
5. Kondisi Sosial Budaya Dusun Pandes .....	68

C. Gambaran Umum Komunitas Kampung Dolanan .....	70
1. Gambaran Umum.....	70
2. Lembaga Komunitas Kampung Dolanan.....	72

### **BAB III PENINGKATAN PRODUKTIVITAS**

<b>LANSIA MELALUI PEMBERDAYAAN PEMBUATAN KERAJINAN MAINAN ANAK DI KAMPUNG DOLANAN, DUSUN PANDES.....</b>	<b>74</b>
A. Sebelum Ada Pemberdayaan .....	74
B. Pemberdayaan Lansia Melalui Pembuatan Mainan Anak .....	79
C. Dampak Adanya Pemberdayaan.....	89

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Personalia Pemerintah Desa Panggungharjo.....	49
Tabel 2.2. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pendidikan ....	54
Tabel 2.3. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Usia .....	54
Tabel 2.4. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	55
Tabel 2.5. Personalia Dusun Pandes .....	65
Tabel 2.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	66
Tabel 2.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Pendidikan .....	66
Tabel 2.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Pekerjaan.....	67
Tabel 2.9 Pendapatan Ekonomi Masyarakat Dusun.....	68
Tabel 3.0. Personalia Lembaga Komunitas Kampung Dolanan.....	73

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Banyak masyarakat berasumsi bahwa lanjut usia (selanjutnya dibaca lansia) adalah individu yang lemah, karena penuaan tidak dapat dihindari oleh manusia. Kenyataannya, lansia di negeri ini seringkali ikut andil dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, meskipun tidak secara efektif menjalankan kegiatan, seperti yang dilansir dalam Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi yaitu “Informan I setelah pensiun sebagai PNS, beliau masih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan mulai dari perkumpulan Rt, kegiatan takmir masjid, menjadi kepanitian di hajatan masyarakat, sampai memimpin do’a dalam pernikahan. Tidak hanya kegiatan masyarakat saja, kegiatan produktif lainnya setelah pensiun beliau diangkat dan dipercaya sebagai supervisor pertanian, dalam hal ini beliau membantu dan memberi bimbingan teknis tentang pertanian serta memberi benih padi secara cuma-cuma”.<sup>1</sup> Semangat lansia ini patut diberikan apresiasi atas produktifitasnya,

---

<sup>1</sup> Sulandri Santi, dkk. *Bentuk-Bentuk Produktivitas Orang Lanjut Usia (LANSIA)*, (Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No. 1, Mei 2009), hlm.63

bahkan sampai berperan dalam meningkatkan produktifitas barang secara inovatif yang diberikan oleh para kaum lansia.

Di sisi lain komposisi penduduk tua bertambah begitu pesat baik di negara maju maupun di negara berkembang, hal ini disebabkan oleh penurunan angka fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian), serta peningkatan angka harapan hidup (*life expectancy*), yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan. Proses terjadinya penuaan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya: peningkatan gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, hingga kemajuan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang semakin baik.<sup>2</sup>

Lansia menurut UU No.43 Tahun 2004 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.<sup>3</sup> Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kementerian Sosial tahun 2011, yang dikutip oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bahwa pada tahun 2010 angka lansia di Indonesia mencapai 18,04 juta jiwa atau sekitar 7,6% dari total populasi. Sumber lain menyebutkan pada tahun 2000 sampai pada tahun 2010 jumlah lansia meningkat dari 7,1% menjadi

---

<sup>2</sup> Kementerian Kesehatan RI. *Analisa Lansia Di Indonesia*, (Jakarta Selatan, tahun 2017), hlm 01

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah RI , No 43 Tahun 2004, tentang *Pelaksanaan Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*, Pasal 1 ayat 3

9,77%.<sup>4</sup> Sedangkan dari sumber data dan informasi Kementerian Kesehatan RI, proyeksi penduduk perkiraan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia dengan presentase 9,03% dari total populasi berdasarkan *cluster* umur 0 – 60+ tahun. Prediksi perkiraan jumlah penduduk lansia 5 tahun kedepan pada tahun 2020 sebanyak (27,08 juta jiwa).<sup>5</sup>

Data tersebut menunjukkan bahwa lansia akan terus meningkat setiap tahunnya. Semakin meningkatnya jumlah penduduk lansia akan berpengaruh terhadap berbagai aspek, baik fisik, psikis, dan sosial.<sup>6</sup> Secara fisik lansia akan kelihatan lebih rentan dengan berkurangnya tenaga dalam menjalankan kegiatan sehari hari, secara psikis lansia akan merasa berbeda dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia akan merasa kesepian, merasa tidak dapat berbuat sesuatu, sedangkan secara sosial lansia akan merasa tidak berguna berada di lingkungan orang lain yang berbeda kondisi secara biologis.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Dinas Sosial DIY, *Laporan Akhir Penyusunan Bentuk Pelayanan Lanjut Usia Daerah Istimewa Yogyakarta*, tahun 2014, hlm. 2

<sup>5</sup> Kementerian Kesehatan RI. *Analisis Lansia Di Indonesia*, (Jakarta Selatan, Tahun 2017), hlm.1

<sup>6</sup> Siti Partini, *Psikologi usia lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm.3

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.21

Penduduk Lansia berlatar belakang pekerja informal perlu diberdayakan dan dibekali keterampilan oleh kelompok masyarakat atau komunitas yang dibina oleh pemerintah. Hal ini dilakukan agar mereka tetap produktif. Serta mengingatkan agar warga lansia untuk tidak diposisikan sebagai obyek dalam segala hal. Mereka semestinya ditempatkan sebagai subyek dengan melibatkan dan memberi mereka keleluasaan berekspresi. Hal itu akan membuat mereka tetap berdaya dan tidak mengalami depresi.<sup>8</sup>

Peningkatan jumlah lansia menjadi suatu tantangan tersendiri khususnya bagi keluarga, masyarakat, lembaga swasta, maupun pemerintah Indonesia. Peningkatan harus disikapi dengan serius guna memberikan pelayanan yang baik bagi lansia. Pelayanan ini sebagai bentuk pemberian kualitas kehidupan yang baik bagi lansia secara jasmani maupun rohani. Pada UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dan Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya kesejahteraan sosial lanjut usia sudah tertera beberapa program kebijakan pelayanan bagi para lansia.

---

<sup>8</sup> Rohaedi Slamet, dkk, *Tingkat Kemandirian Lansia dalam Activities Daily Living diPanti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi*, (Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Vol.2 No.1 Juli 2016), hlm.18

Menurut Soeweno, suatu negara dikatakan berstruktur tua jika mempunyai populasi lanjut usia diatas 7%.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan penduduk menuju tua (*Aging Population*). Data tersebut menyampaikan bahwa belum seluruh provinsi di Indonesia berstruktur tua, ada 19 provinsi dengan presentase 55,88% yang memiliki struktur tua. Klasifikasi dari 19 provinsi terdapat tiga provinsi dengan presentase lansia terbesar yaitu: D.I Yogyakarta (13,81%), Jawa Tengah (12,59%) dan Jawa timur (12,25%). Sementara itu, tiga provinsi dengan presentase lansia terkecil adalah Papua (3,20%), Papua Barat (4,33%) dan kepulauan Riau (4,35%).<sup>10</sup> Berdasarkan besarnya presentase angka lansia di Yogyakarta sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Dinas Sosial kota Yogyakarta Hadi Muchtar mengatakan bahwa jumlah lansia di daerah lain rata-rata hanya mencapai 7% dari populasi penduduk, namun kata Hadi Muchtar, jumlah lansia di Provinsi Yogyakarta mencapai angka 13% sampai 15%.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Analisa Lansia Di Indonesia*, (Jakarta Selatan, tahun 2017), hlm.1

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm.2

<sup>11</sup> <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/05/05/oph3t2365-jumlah-lansia-di-yogya-capai-15-persen-dari-total-penduduk> (Diakses pada tanggal 22 Januari 2019)

Di Provinsi Yogyakarta, kabupaten Bantul, Desa Panggungharjo, tepatnya Dusun Pandes, ada komunitas kampung dolanan yang melestarikan mainan anak tradisional. Kampung dolanan sebagai komunitas yang mengembangkan, melestarikan sebuah karya seni yang dibuat oleh masyarakat dusun pandes. Komunitas kampung dolanan juga sebagai penyalur mainan anak tradisional ke berbagai penjuru daerah dengan relasi yang di bangun oleh pengurus komunitas.

Melihat sisi sejarah komunitas kampung dolanan masih terhitung baru di dusun pandes, karena komunitas kampung dolanan di dirikan pada tahun 2006 pasca bencana alam meletusnya gunung merapi. Sebelum adanya komunitas kampung dolanan di dusun pandes terdapat komunitas pojok budoyo, komunitas ini lebih kepada event bulaanan dan latihan karya seni dan budaya adat. Acara latihan dan acara bulanan ini lebih kepada menjaga budaya lokal seperti pementasan wayang, tarian, musik gamelan, dan pameran mainan anak tradisional.

Pojok budaya dan bencana gunung merapi meletus inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya komunitas kampung dolanan, dimana pada saat gempa gunung merapi masyarakat DIY dan terkhusus

masyarakat dusun Pandes, desa Panggunharjo mengalami trauma yang cukup mengganggu pikiran, terutama terhadap anak-anak. Atas kejadian tersebut muncul ide dan inisiasi dari salah satu masyarakat dusun pandes yang bernama Bapak Anggoro Hadi untuk memberikan penyelesaian terhadap trauma masyarakat dan terutama kepada anak-anak, beliau mengajak pemuda dan masyarakat untuk bangkit dan semangat sebagaimana sebelum kejadian gempa. Beliau menginisiasi *trauma healing* dengan memasifkan pojok budoyo dengan kegiatan kebudayaan seperti pementasan musik tradisional, wayang, dll. Sedangkan untuk anak-anak beliau mengajak para orang tua untuk membuat permainan dan mainan tradisional untuk anak-anak

Pembentukan kepengurusan di kampung dolanan mempunyai tujuan memberi pembelajaran, pelestarian, pengembangan warisan budaya, selain itu sebagai pemasok anggaran pemerintah untuk bantuan pasca gempa bumi hingga kini tetap eksis dan menjadi contoh bagi daerah lain, dikarenakan mendapat penghargaan dari pemerintah pusat sebagai desa terbaik se- Indonesia, dan salah satu penilaiannya adalah kampung dolanan yang berada di dusun pandes sebagai basis pelestarian budaya seni lokal.

Data yang sudah peneliti dapatkan bahwa jumlah penduduk lansia yang berada di posisi tertinggi berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyaknya jumlah lansia di Yogyakarta ini menjadi perhatian khusus untuk dikaji oleh peneliti. Penelitian dilakukan pada salah satu dusun yang berada di wilayah Provinsi Yogyakarta, tepatnya di Dusun Pandes, Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Lansia di Dusun Pandes memiliki ketertarikan sendiri bagi peneliti dikarenakan para lansia masih tetap memiliki semangat dalam menjalani aktifitas sosial dan mandiri secara ekonomi, selain itu ketertarikan peneliti juga terdapat pada komunitas kampung dolanan dimana lansia sebagai penggerak pelestarian mainan anak tradisional. Kampung Dolanan menjadi wadah produktifitas lansia untuk melatih keahlian serta menjadi kegiatan yang menghibur di masa tuanya. Selain untuk peningkatan produktifitas untuk lansia, para kaum lansia dalam hal ini juga mengajarkan akan pentingnya melestarikan budaya, agar generasi selanjutnya juga melestarikan budaya daerah yang kini semakin terisolasi, seperti *othok-othok*, *kitiran*, dan *manukan*. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengambil judul “*Peningkatan Produktifitas Lansia Melalui*

*Pemberdayaan pembuatan kerajinan mainan anak di Kampung Dolanan Dusun Pandes, Desa Pangguharjo, Sewon, Bantul”.*

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang paling tepat yaitu; bagaimana peningkatan produktifitas lansia melalui pemberdayaan pembuatan kerajinan mainan anak di kampung dolanan Dusun Pandes, Desa Pangguharjo, Sewon, Bantul ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu untuk menguraikan peran kampung dolanan dalam peningkatan produktifitas lansia melalui pemberdayaan pembuatan kerajinan mainan anak di Dusun Pandes, Desa Pangguharjo, Sewon, Bantul.

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Dari tujuan yang di uraikan oleh peneliti, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan

kegunaan secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan bagi prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam upaya meningkatkan produktivitas lansia melalui pemberdayaan.
2. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan manfaat berupa informasi, wawasan, serta pengetahuan kepada komunitas yang diteliti. Bukan hanya itu saja, penelitian ini dapat memberikan manfaat positif bagi komunitas kampung dolanan, masyarakat sekitar, maupun masyarakat secara menyeluruh. Penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa lansia dapat produktif, dengan adanya penelitian ini agar daerah lain dapat mengorganisir lansia untuk berpenghasilan baik dari segi ekonomi maupun segi sosial dan serta kesehatan.

## **E. KAJIAN PUSTAKA**

Untuk menghindari pengulangan atau publikasi penulisan sebagai bentuk plagiat, maka peneliti perlu

mengemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi Febriyati yang meneliti tentang “Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Sumbersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman”.<sup>12</sup> Penelitian ini mengkaji tentang Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Kreatif, fokus penelitian dalam skripsi adalah tahapan pemberdayaan lansia dan hasil pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif. Hasil penelitian ini adalah usaha ekonomi produktif bagi lansia memiliki manfaat dalam pemenuhan kebutuhan lansia, peningkatan pendapatan, partisipasi lansia. Tahapan pemberdayaan lansia ditempuh melalui 5 tahapan, yaitu : tahap pertama penyadaran, tahap kedua indentifikasi kebutuhan dan perencanaan, tahap ketiga pelaksanaan dilakukan dengan berbagai kegiatan pendukung, tahap keempat pengembangan, tahap kelima evaluasi.

---

<sup>12</sup> Febriyati, “Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Sumbersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman”, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta : Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Perbedaannya adalah bahwa penelitian Febriyati lebih membahas adanya pemberdayaan lansia dengan melihat dari tahapan pemberdayaan dan hasil pemberdayaan lansia melalui kegiatan usaha ekonomi produktif. Sedangkan peneliti lebih kepada peningkatan produktifitas lansia melalui pemberdayaan, dari segi lokasi penelitian juga berbeda dengan lokasi yang dipilih oleh peneliti.

*Kedua*, skripsi Ratri Gumelar yang meneliti tentang “*Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 RT 14 RW V, Yogtakarta)*”.<sup>13</sup> Penelitian ini mengkaji mengenai program pelayanan kesejahteraan lansia, pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan lansia dan hambatan pelaksanaan program pelayanan kesejahteraan lansia. Hasil penelitian ini adalah peningkatan program pelayanan bagi lansia ternyata cukup berhasil karena pihak dari panti berusaha memberikan yang terbaik bagi para lansia, memberikan

---

<sup>13</sup> Ratri Gumelar, “*Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 RT 14 RW V, Yogtakarta)*” skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

sarana dan prasarana bagi siapa saja yang mampu dan mau mengikuti kegiatan di panti.

Perbedaannya adalah bahwa penelitian Ratri Gumelar membahas adanya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lansia melalui program pelayanan bagi lansia dengan memberikan fasilitas sarana dan prasarana sebagai kegiatan untuk tetap aktif dalam kesehariannya di panti. Sedangkan peneliti membahas bagaimana peningkatan produktifitas lansia melalui pemberdayaan dapat memberikan kemanfaatan bagi lansia untuk tetap aktif dan produktif di lingkungan sosialnya, dari segi lokasi penelitian juga berbeda, dimana objek penelitian Ratri Gumelar berada di Panti Wreda Budhi Dharma, sedangkan peneliti fokus pemberdayaan non panti.

*Ketiga*, Skripsi Fitri Hariani yang meneliti tentang “*Pemberdayaan Lanjut Usia Oleh Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Jember*”.<sup>14</sup> Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh pemberdayaan lanjut usia melalui UPT pelayanan sosial, dari hasil kajian yang diteliti menyatakan bahwa pemberdayaan lansia ini sangat efektif, karena lansia dapat menghasilkan kerajinan

---

<sup>14</sup> Fitri Hariani, “*Pemberdayaan Lanjut Usia Oleh Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Jember*”, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

tangan seperti tasbih, sapu lidi, dan bross. Dari hasil buah tangan lansia tersebut dapat dijual oleh lembaga sebagai bentuk pendapatan pribadi lansia. Keberhasilan yang di dapat tidak lepas dari proses pemberdayaan yang ditempuh UPT PLSU yaitu, *pertama* pendekatan awal dengan orientasi dan konsultasi, *kedua* penerimaan dan identifikasi terhadap lansia, *ketiga* perencanaan dan penambahan pengetahuan guna pemahaman masalah, *keempat* memberikan bimbingan dan keterampilan dalam kegiatan sehari-hari lansia.

Perbedaannya adalah skripsi Fitri Hariani membahas tentang pemberdayaan yang ada di UPT PLSU sebagai bentuk aktifitas kemandirian lansia agar tidak bergantung pada orang lain, hal tersebut dikarenakan lansia yang ada di UPT merupakan lansia terlantar yang kemudian di berdayakan. Sedangkan skripsi peneliti lebih fokus dalam peningkatan produktifitas lansia melalui pemberdayaan, dimana lansia sudah menghasilkan barang atau jasa yang kemudian melihat tahap peningkatan yang terjadi, secara garis teritoria wilayah kajian juga berbeda.

## F. KERANGKA TEORI

### 1. Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *empowerment* berasal dari kata *power* yang berarti kekuatan. Definisi pemberdayaan menurut Parsons yaitu sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.<sup>15</sup> Sehingga proses pemberdayaan dapat memberikan kekuatan kepada orang yang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan cukup dapat mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain.

Pemberdayaan menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan

---

<sup>15</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strrategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 58.

nyata.<sup>16</sup> Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Sedangkan orang yang tidak berdaya pada umumnya tidak memiliki kriteria-kriteria di atas, seperti tidak memiliki kemampuan dan dorongan atau motivasi untuk menjadi berdaya, tidak adanya kesadaran akan potensi yang ia miliki serta tidak adanya upaya untuk mengembangkan potensi yang ia miliki menjadi tindakan nyata.

Menurut Sumodiningrat, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm.42

<sup>17</sup> Gunawan Sumodiningrat, 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

## 2. Tahapan Pemberdayaan

Mencapainya proses pemberdayaan diperlukan beberapa tahapan yang dilaksanakan, adapun tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani yang dikutip oleh Aziz Muslim yang berjudul *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, yaitu:<sup>18</sup>

*Pertama*, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlu adanya perubahan untuk merubah keadaan agar dapat lebih sejahtera. Penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran tentang kondisinya saat itu, dan demikian akan mendapat merangsang kesadaran tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya penyadaran ini dapat membangkitkan kesadaran pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam merubah perilaku.

---

<sup>18</sup> Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2012), hlm. 33-34

*Kedua*, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Pada tahap ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan, kecakapan dan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Adanya transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang menjadi nilai tambah dari potensi yang dimiliki. Sehingga nantinya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

*Ketiga*, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan. Pada tahap ini peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.

Secara menyeluruh menurut Ambar Teguh Sulstiyani menyatakan tahapan pemberdayaan dilakukan melalui tiga hal, yaitu; *penyadaran, transformasi pengetahuan dan kecakapan*, dan

*tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan.* Sedangkan menurut Isbandi Rukminto Adi, bahwa tahapan pemberdayaan ada tujuh, diantaranya sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Tahap persiapan, yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Sedangkan penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.
- b. Tahap assessment. Tahap ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan.
- c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, hlm. 34-37

beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

- d. Tahap formulasi rencana aksi. Pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditunjukkan kepihak penyanggah dana.
- e. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan agar apa yang telah dirumuskan bersama-sama. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan adanya peran dari masyarakat, dan fasilitator. Perlu menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dengan masyarakat karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa melenceng saat di lapangan.
- f. Tahap Evaluasi. Pada tahap evaluasi ini dilakukan sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan

melibatkan masyarakat bersama-sama dengan fasilitator.

- g. Tahap Terminasi. Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Terminasi seharusnya dilakukan jika masyarakat sasaran sudah bisa mandiri, bukan dilakukan karena penyandang dana telah menghentikan bantuannya.

Penjelasan diatas menjadi sebuah rujukan dalam melaksanakan pemberdayaan agar lebih sistematis, dan tepat sasaran, sehingga pelaksanaan pemberdayaan dapat berjalan dengan baik.

### 3. Hasil Pemberdayaan

Pelaksanaan pemberdayaan tentunya memiliki beberapa indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan menurut Parsons yang dikutip oleh Edi Soeharto yaitu pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strrategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 58.

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Tiga indikator diatas menjadi tolak ukur pelaksanaan pemberdayaan dapat dikatakan berhasil dikarenakan adanya perubahan dalam diri orang yang diberdayakan.

#### 4. Peningkatan Produktifitas

Peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya).<sup>21</sup> berarti peningkatan sebuah kemajuan. Sedangkan secara umum definisi peningkatan adalah proses

---

<sup>21</sup> KBBI Daring Online  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peningkatan> (Diakses pada tanggal 22 Februari 2019)

perubahan menjadi lebih baik secara bertahap, upaya untuk menambah derajat, tingkat, kualitas maupun kuantitas, penambahan kemampuan dan keterampilan agar lebih baik.

Adapun produktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti kemampuan untuk menghasilkan sesuatu, daya produksi, keproduktifan.<sup>22</sup>

Menurut Fromm, Produktif adalah berfungsi sepenuhnya, mengaktualisasikan diri, mencintai, keterbukaan dan mengalami. Jadi produktif tidak hanya menghasilkan sesuatu seperti barang-barang material, karya-karya seni atau ide-ide.<sup>23</sup> Whitmore dalam Sedarmayanti mengemukakan<sup>24</sup>:

*“productivity is a measure of the use resources of an organization and is usually expressed as a ratio of the output obtained by the uses resources to the amount of reseources employed”.*

---

<sup>22</sup> KBBI Daring Online

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/produktivitas> (Diakses pada tanggal 22 Februari 2019)

<sup>23</sup> Santi Sulandri, Dicka Martyastanti, Ridma Mutaqwarohmah, *“Bentuk-bentuk Produktivitas Orang Lanjut Usia (LANSIA)”*. Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol. 11, No. 1, Mei 2009

<sup>24</sup> Sedarmayanti, 2001. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Bandung : Mandar Maju

Whitemore memandang bahwa produktivitas sebagai suatu ukuran atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang biasanya dinyatakan sebagai rasio dari keluaran yang dicapai dari sumber daya yang digunakan. Dengan kata lain produktivitas dapat diartikan bahwa pengertian produktivitas memiliki dua dimensi, yakni efektivitas dan efisiensi.

Sutomo mengatakan bahwa produktivitas mengandung pengertian yang berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis dan sistem. Konsep ekonomis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan masyarakat pada umumnya. Konsep filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Hal ini menjadi dorongan untuk berusaha dan mengembangkan diri. Konsep sistem, memberikan pedoman pemikiran bahwa pencapaian suatu tujuan harus ada kerjasama atau keterpaduan dari unsur-

unsur yang relevan sebagai sistem.<sup>25</sup> Produktivitas dapat dikatakan meningkat apabila<sup>26</sup> :

- a. Jumlah produksi/keluaran meningkat dengan jumlah masukan/sumber daya yang sama.
- b. Jumlah produksi/keluaran sama atau meningkat dengan jumlah masukan/sumber daya lebih kecil.
- c. Produksi/keluaran meningkat diperoleh dengan penambahan sumber daya yang relatif kecil.

Konsep tersebut tentunya dapat dipakai di dalam menghitung produktivitas di semua sektor kegiatan. Menurut Manuaba peningkatan produktivitas dapat dicapai dengan menekan sekecil-kecilnya segala macam biaya termasuk dalam memanfaatkan sumber daya manusia (*do the right thing*) dan meningkatkan keluaran sebesar-besarnya (*do the thing right*). Dengan kata lain bahwa produktivitas merupakan pencerminan dari tingkat efisiensi dan efektivitas kerja secara total.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, "Bentuk-bentuk Produktivitas Orang Lanjut Usia (LANSIA)

<sup>26</sup> Pheasant, Stephen, 1991. *Ergonomics: Work and Health*. Maryland: Aspen Publishers

<sup>27</sup> Manuaba, A., 1992. *Pengaruh Ergonomi Terhadap Produktivitas*, Jakarta, *Seminar Produktivitas Tenaga Kerja*, Jakarta.

## 5. Pemberdayaan Lansia menuju Produktifitas

Pemberdayaan lanjut usia yaitu tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>28</sup> Mubyarto menekankan bahwa pemberdayaan akan sangat terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat.<sup>29</sup> Tujuan dari upaya pemberdayaan lanjut usia merupakan bagian dari upaya peningkatan produktifitas lansia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, melalui pelatihan, menghindari kegiatan passif yang menyebabkan kerja syaraf berhenti. Dengan demikian pemberdayaan merupakan solusi dalam meningkatkan produktifitas lansia.

---

<sup>28</sup> Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lansia, , Bab V pasal 9.

<sup>29</sup> Mubyarto. 1998. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi III. Jakarta: LP3ES.

Peningkatan produktifitas lanjut usia merupakan solusi dari masalah yang sering dialami oleh para lansia. Dimana para lansia menganggap bahwa perubahan fisik dan energi yang sedang menurun menjadi masalah dalam keberfungsian sosialnya. Dengan adanya peningkatan produktifitas sebagai sebuah harapan dimana lansia tetap sebagai struktur sosial aktif, sebagaimana keberfungsiaan individu terhadap sosial. Sehingga lansia tidak hanya menjadi beban keluarga atau masyarakat yang hanya bertumpu pada pemberian orang lain.

## **G. METODE PENELITIAN**

Metode merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka melakukan pendalaman terkait permasalahan yang telah diketahui, maka peneliti menggunakan penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena tentang yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>30</sup> Penentuan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini untuk memudahkan dalam mendeskripsikan beberapa fakta dan hasil yang ditemukan di lapangan.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pelaku yang akan diteliti, sedangkan objek penelitian adalah unit analisis yang diteliti dan memungkinkan untuk diteliti.<sup>31</sup> Adapun penjelasan subjek dan objek penelitian sebagai berikut:

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan peranan penting dalam melaksanakan penelitian, karena subjek penelitian dapat memberikan data dan informasi yang mendukung dalam penelitian. Menurut Moleong yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi

---

<sup>30</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6

<sup>31</sup> Moh. Soehanda, *“Metodelogi Penelitian Agama Kualitatif”*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 81

mengenai situasi dan kondisi luar penelitian.<sup>32</sup> Terdapat beberapa subjek penelitian untuk menggali data dan informasi yang mendukung dalam penelitian. Peneliti membedakan beberapa subjek penelitian meliputi pemerintah Dusun Pandes, pengurus Komunitas Kampung Dolanan Anal, dan sebagian lansia yang mengembangkan produktifitasnya.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian pada suatu penelitian.<sup>33</sup> Objek penelitian disini peneliti terjun langsung ke tempat yang sudah dijadikan objek penelitian sebagai seorang peneliti yang akan mengamati secara langsung segala bentuk aktivitas pemberdayaan yang berfokus pada bidang peningkatan produktifitas lansia yang nantinya akan dijelaskan dalam bentuk deskripsi.

#### 3. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* sebagai teknik pengambilan informan. *Purposive* adalah metode pengambilan data

---

<sup>32</sup> Basrowi dan Suwandi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 1993), hlm. 188

<sup>33</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 1993), hlm. 91

berdasarkan tujuan, pada cara ini, siapa yang akan diambil sebagai informan diserahkan kepada pertimbangan pengumpulan data yang berdasarkan atas pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Beberapa pedoman yang perlu dipertimbangkan dalam mempergunakan cara ini adalah (1) pengambilam informan disesuaikan dengan tujuan penelitian, (2) jumlah atau ukuran informan tidak dipersoalkan, (3) unit informan yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.<sup>34</sup>

Informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria peneliti adalah sebagai berikut kriteria informan berdasarkan pejabat pemerintahan setempat yaitu Bapak Setyo Raharjo (selaku kepala dukuh), kriteria berdasarkan struktur komunitas kampung dolanan yaitu Ibu Umi Khasanah (selaku pengurus pengembangan lapangan kampung dolanan), kriteria informan lansia berdasarkan usia sekitar 60-80 tahun dan masih produktif membuat mainan anak yaitu Mbah Atmo (selaku lansia pengrajin mainan anak),

---

<sup>34</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta :Gadjah Mada University Press, 2002) , hlm. 65.

Mbah Joyo (selaku lansia pengrajin mainan anak),  
Mbah Suradi (selaku lansia pengrajin mainan anak).

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu kegiatan penelitian, tidak semua peneliti mampu memilih data yang relevan dengan topik penelitian, melakukan pembahasan, menganalisis yang akhirnya mampu membuat kesimpulan yang berkaitan dengan hipotesis. Salah satu tahapan yang penting dalam penelitian adalah mencari data. Dalam tahap ini peneliti menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan data, diantaranya :

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Oleh sebab itu observasi hendaknya dilakukan oleh orang yang tepat. Dalam observasi melibatkan 2 komponen, yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal *observer* dan objek yang diobservasi yang dikenal sebagai *observee*.<sup>35</sup>

Pada teknik ini, peneliti melakukan observasi

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, hlm 69.

dengan jenis teknik observasi non-partisipan, yaitu peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut di dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan produktifitas lansia. Sedangkan hal yang di observasi dalam penelitian ini adalah kondisi lingkungan Dusun Pandes, kondisi lansia, komunitas kampung dolanan, proses pemberdayaan. Adapun perkiraan waktu observasi kurang lebih 1 bulan yaitu tanggal 15 april sampai 15 mei 2019.

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya. Dalam *interview* dapat diketahui ekspresi muka, gerak-gerak tubuh yang dapat dicek dengan pertanyaan verbal. Dengan *interview* dapat diketahui tingkat penguasaan materi.<sup>36</sup>

Terdapat dua jenis wawancara, yaitu wawancara terpimpin dan tidak terpimpin. Wawancara terpimpin artinya peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. hlm. 88.

pertanyaan kepada informan dengan pedoman yang tegas. Sebelumnya peneliti mempersiapkan bahasa dan menyusun secara matang, sistematis, dan terarah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Sedangkan wawancara tidak terpimpin artinya peneliti melakukan wawancara dengan mempersiapkan bahan secara lengkap dan cermat. Akan tetapi secara penyampaianya dilakukan secara bebas dan berlangsung dalam suasana tidak formal, familier dan tidak kaku.<sup>37</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terpimpin. Adapun data yang digali melalui wawancara adalah profil dusun pandes, profil komunitas kampung dolanan, bentuk-bentuk peningkatan produktifitas lansia melalui pemberdayaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau bahan-bahan tertulis, cetak, rekaman peristiwa yang berhubungan dengan hal yang diteliti.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 63.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2013), hlm 232.

Dalam metode ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa arsip dan tulisan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ataupun dari sumber data lain yang relevan. Adapun data yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari buku, arsip data desa, berupa monografi dan demografi, data dari kelurahan mengenai profil Desa Panggunharjo, dan foto dokumentasi, serta gambar-gambar yang penulis dapatkan selama proses penelitian. Adapun alat dokumentasi yang digunakan yaitu; Kamera, alat perekam audio visual, alat pencatat berupa media elektronik (HP) maupun cetak (menggunakan bolpoin dan kertas).

#### 5. Teknik Keabsahan Data

Tidak setiap data yang diperoleh peneliti selalu benar atau sah sesuai dengan realitas yang ada. Oleh karena itu peneliti harus melakukan pemeriksaan apakah data yang diperoleh memiliki keabsahan atau tidak. Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu.<sup>39</sup>

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji

---

<sup>39</sup> M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 127.

kredibilitas data yang didapat. Triangulasi selain dapat dipakai sebagai teknik mengumpulkan data penelitian, di sisi lain berfungsi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Menurut Denzin sebagaimana dikutip oleh M. Jamal, ada empat macam triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data yaitu<sup>40</sup> :

- a. Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber yang berbeda.
- b. Triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai teknik yang berbeda terhadap sumber yang sama.
- c. Triangulasi peneliti berarti menguji kredibilitas data dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh.
- d. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi teori.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm 131.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang didapat. Peneliti membandingkan antara data yang didapat dari pihak desa dengan masyarakat, sehingga dapat diketahui keabsahan data yang didapat.

#### 6. Analisis Data

Menurut Sugiyono sebagaimana dikutip oleh M. Jamal analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Selain itu, Jamal mengutip pendapat Paton bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>41</sup>

Peneliti membagi tahapan proses analisis menjadi tiga tahap, diantaranya :

##### a. Reduksi Data

Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm 138.

merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan. Melalui proses reduksi data, maka data yang relevan disusun dan disistematisasikan ke dalam pola dan kategori tertentu, sedangkan data yang tidak terpakai dibuang. Adapun data yang akan di reduksi misalnya informasi dari informan yang berlebihan, informasi yang tidak ada kaitannya dengan penelitian, misalnya cerita berlebihan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori. Selain itu penyajian data dapat pula dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, charta, dan sebagainya. Data yang disajikan perlu disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti urutan, konsep, kategori, pola, dan lain-lain. Dalam penyajian data peneliti menyalin hasil reduksi data ke dalam bentuk laporan berupa kutipan.

### c. Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sampai mendapatkan bukti yang kuat agar pengambilan kesimpulan bersifat kredibel. Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain memberikan jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru di bidang ilmu yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi tentang suatu objek atau fenomena yang sebelumnya masih samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat pula berupa hipotesis bahkan teori baru.<sup>42</sup> Dalam kesimpulan peneliti menemukan temuan yang di dapat dari penelitian dari kutipan yang sudah disajikan;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 147.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Peneliti membagi sistematika pembahasan pada skripsi ini menjadi empat bab yang di dalamnya terdiri dari sub bab tertentu. Berikut merupakan sistematika pembahasan :

Bab I berisi pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini sebagai kerangka penelitian pada bab selanjutnya.

Bab II merupakan gambaran secara umum mengenai objek penelitian, yaitu Peningkatan Produktifitas Lansia yang berfokus pada Kampung Dolanan Pandes, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Pada bab ini membahas tentang profil desa, kampung dolanan.

Bab III meliputi hasil penelitian dan analisis, dalam bab ini akan dibahas mengenai peningkatan produktivitas lansia melalui pemberdayaan (studi implementasi kerajinan mainan anak di kampung dolanan, dusun pandes, desa panggunharjo, sewon, bantul).

Bab IV penutup, bab ini berisi kesimpulan akhir yang merupakan jawaban berupa penjelasan singkat mengenai jawaban dari rumusan masalah yang dikaji

dalam penelitian, selain itu juga berisi saran yang ditunjukkan bagi lembaga, masyarakat dan pemerintah.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa metode yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan, sebagai berikut akan dijelaskan secara lebih terperinci, antar lain:

Peningkatan produktifitas lansia melalui pemberdayaan pembuatan kerajinan mainan anak di kampung dolanan, dusun pandes, desa panggunharjo, sewon bantul, dapat diketahui melalui tiga aspek pemberdayaan.

Ekonomi, adanya peluang usaha dalam mengembangkan dan mendistribusikan hasil produksi mainan anak, serta hasil pendapatan dapat digunakan untuk kebutuhan bahan pembuatan mainan dan kebutuhan pangan para lansia. Aspek ekonomi ini merupakan bagian dari peningkatan produktifitas lansia dalam memenuhi kebutuhan sehingga peningkatan produktivitas lansia menyatakan bahwa, bertambahnya derajat, kualitas dan kuantitas, bertambahnya kemampuan dan keterampilan bagi lansia dalam menjalani aktivitasnya, di karenakan para lansia sadar

akan kebutuhannya dalam memenuhi kebutuhan diperlukannya pendapatan. Sehingga para lansia tidak berpangku tangan saja pada keluarganya.

Sosial, terpenuhinya akses interaksi para lansia dalam melakukan kegiatan bermasyarakat. Hal tersebut sebagai bentuk tingkatan produktif lansia, dimana para lansia mempunyai struktur sosial yang sama dengan para dewasa lainnya. Selain itu sebagaimana yang diketahui bahwa lansia merupakan kematangan dalam menjalani kehidupan, disini ini para lansia memberikan peran positif kepada para dewasa, remaja, dan anak-anak tentang makna hidup tanpa keputus asaan. Para lansia mempunyai peran berupa nasehat, motivasi, dan menjaga sesuatu yang sudah di berikan oleh para terdahulu.

Kesehatan, para lansia mempunyai kesempatan dalam merawat serta menjaga kebugaran jasmani dan rohani dalam melakukan aktifitas. Aspek kesehatan bagian dari bentuk pemberdayaan bagi masyarakat terutama para lansia, dimana lansia membutuhkan akses pelayanan kesehatan dari berbagai elemen masyarakat. Hasil dari pemberdayaan kesehatan ini merupakan hal terpenting untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas para lansia dalam menjalani aktivitas kesehariannya, serta menyadarkan dan memberi kekuatan kepada para

lansia untuk bugar dan kuat dalam menjalani aktifitas terutama membuat mainan.

Dari ketiga point tersebut dapat kita ketahui bahwa konsep pemberdayaan yaitu memberikan kekuatan dan/atau membangkitkan keberfungsian individu, kelompok, maupun masyarakat dari sebuah ketidak mampuan menjadi mampu/berdaya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar dan memiliki kebebasan, meningkatkan produktifitas serta berdikari, dan serta dapat berpartisipasi. Hasil dari penelitian yang didapatkan bahwa para lansia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sebagaimana penjelasan dalam aspek ekonomi yaitu para lansia dapat menghasilkan sesuatu barang dan jasa berupa mainan anak serta kebutuhan pangan. Berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat serta mempunyai andil dalam ruang dialog untuk menyampaikan pendapat atau nasehat.

Dari uraian diatas bahwa pemberdayaan sangat mempengaruhi kondisi seseorang atau kelompok dalam meningkatkan produktifitasnya, sebagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas kampung dolanan untuk peningkatan produktifitas lansia sangat di perlukan, hal ini sebagai salah satu pelayanan kepada lansia untuk tetap aktif dan produktif, melihat dari data

analisis Kementerian Kesehatan RI bahwa Indonesia memiliki jumlah lansia yang cukup besar dengan jumlah 27,08 juta jiwa. Jumlah yang cukup besar tersebut harus selalu menjadi bahasan dan kajian dalam memberi akses yang layak bagi para lansia, terutama dalam peningkatan produktifitas secara mandiri, agar para lansia dapat merasakan hari tua yang sejahtera baik secara jasmani maupun rohani.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan mengenai peningkatan produktifitas lansia melalui pemberdayaan, maka saran dari peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan dalam aspek ekonomi harus lebih tingkatkan guna memberi akses yang besar kepada para lansia, pemberdayaan ekonomi bagi lansia harus lebih terukur dan terarah terhadap lansia dengan manajemen organisasi yang lebih baik.
2. Pelaksanaan pemberdayaan untuk peningkatan produktivitas lansia sudah harus menjadi bagian dari pemerintah terkhusus pemerintah desa. Hal ini menjadi pembahasan tersendiri dalam ruang publik bahwa lansia dapat berdaya secara mandiri dengan meningkatkan akses layanan yang maksimal.

3. Memberi ruang-ruang baru bagi para lansia atau calon lansia yang akan berada dalam fase tersebut. Serta sosialisasi peran penting masyarakat dalam membantu kerja-kerja pemerintah, komunitas dan elemen lainnya untuk bersama-sama membangun sdm lansia yang aktif, produktif, dan sehat.
4. Adanya fokus grup dalam pemberdayaan bagi lansia, seperti lansia penghasil mainan anak harus selalu mendapat pengawasan dari komunitas kampung dolanan serta pengembangan hasil yang dapat bersaing di pasar nasional maupun internasional.
5. Adanya inovasi dalam mengembangkan mainan anak tradisional dengan korelasi modern.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- A Manuaba, 1992. *Pengaruh Ergonomi Terhadap Produktivitas*, Jakarta, *Seminar Produktivitas Tenaga Kerja*, Jakarta.
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003).
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 1993)
- Dinas Sosial DIY, *Laporan Akhir Penyusunan Bentuk Pelayanan Lanjut Usia Daerah Istimewa Yogyakarta*, tahun 2014.
- Febriyati, “*Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Sumpersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*”, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta : Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Gumelar, Ratri, “*Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 RT 14 RW V, Yogyakarta)*” skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Hariani, Fitri, “*Pemberdayaan Lanjut Usia Oleh Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Jember*”, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Prodi

Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Jamal M, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Kementrian Kesehatan RI. *Analisa Lansia Di Indonesia*, (Jakarta Selatan, tahun 2017).

Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Mubyarto. 1998. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi III. Jakarta: LP3ES.

Muslim Aziz, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2012)

Partini Siti, *Psikologi usia lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011).

Peraturan Pemerintah RI , No 43 Tahun 2004

Sedarmayanti, 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung ; Mandar Maju

Slamet Rohaedi, dkk, *Tingkat Kemandirian Lansia dalam Activities Daily Living diPanti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi*, (Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Vol.2 No.1 Juli 2016).

Soehanda Moh., *“Metodelogi Penelitian Agama Kualitatif”*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2013).

- Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strrategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).
- Sulandri Santi, dkk. *Bentuk-Bentuk Produktivitas Orang Lanjut Usia (LANSIA)*, (Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No. 1, Mei 2009).
- Sumodiningrat Gunawan, 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*, Jakrta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1982).
- Suwandi dan Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 1993)
- Pheasant, Stephen, 1991. *Ergonomics: Work and Health*. Maryland: Aspen Publishers
- Undang-undang Kesejahteraan Sosial Lansia, tahun 1998.
- Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007).

## Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peningkatan> (Diakses pada tanggal 22 Februari 2019)

Mulasari, Suharman Asti, “*Tingkatan Produktifitas Lansia*”  
<http://www.aisyiyah.or.id/id/idea/tingkatkan-produktifitas-lansia.html> (diakses 22 Mei 2018)

Republika.co.id  
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/05/05/oph3t2365-jumlah-lansia-di-yogya-capai-15-persen-dari-total-penduduk> diakses pada tanggal 22. Februari. 2018, pukul 23.50 WIB.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
E-mail: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

Nomor : B-833/Un.02/DD.1/PN.01.1/04/2019  
Lampiran : 1 (satu) bendel  
Hal : **Izin Penelitian**

9 April 2019

Kepada  
Yth. Kepala Desa Panggungharjo  
ditempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat bahwa terkait dengan bahan penulisan skripsi, dengan ini kami mengajukan permohonan izin mngdakan riset/penelitian bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berikut ini:

Nama : **Muhammad Rahmat Zain**  
NIM/Jurusan/ : 13250084 / IKS  
Semester : XII (Duabelas)  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 24 November 1995  
Lokasi Penelitian : Dusun Pandes, Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta  
Metode Penelitian : Kualitatif  
Waktu Penelitian : 14 April S/d 14 Mei 2019  
Pembimbing : **Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.**  
Judul : **PENINGKATAN PRODUKTIFITAS LANSIA MELALUI PEMBERDAYAAN (STUDI IMPLEMENTASI KAMPUNG DOLANAN DUSUN PANDES, DESA PANGGUNGHARJO, SEWON, BANTUL)**

Kami mohon agar mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan riset dan pengumpulan data guna penyusunan skripsi.

Demikian, atas izin dan kerjasama Saudara kami sampaikan terimakasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Pengembangan Lembaga



DR. HM. KHOELAH MS.I<sup>7</sup>



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
KECAMATAN SEWON

**DESA PANGGUNGHARJO**

Jl. KH. Ali Maksum Telp. (0274) 377863 Kode Pos 55188 Yogyakarta

Email : [desa.panggungharjo@bantulkab.go.id](mailto:desa.panggungharjo@bantulkab.go.id) Website : [www.panggungharjo.desa.id](http://www.panggungharjo.desa.id)

No : 070/47/Pgh/2019

Panggungharjo, 15 April 2019

Lamp: -

Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth .

Saudara Dukuh PANDES

Desa Panggungharjo .

di tempat

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tertanggal, 01 April 2019 perihal seperti dalam pokok surat, bersama ini kami beritahukan bahwa :

Nama : MUHAMMAD RAHMAT ZAIN  
Alamat PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
NIP/NIM/No KTP : 13250084/IKS  
Lokasi Kegiatan : DESA PANDES DESA PANGGUNGHARJO  
Judul : PENINGKATAN PRODUKTIFITAS LANISIA  
MELALUI PEMBERDAYAAN (STUDI  
IMPLEMENTASI KAMPUNG DOLANAN ).  
Waktu Penelitian : 14 April 2019 - 14 Mei 2019

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, mohon dengan hormat Bapak / Ibu berkenan membantunya.

Demikian atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

LURAH DESA PANGGUNGHARJO,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Wakil Ketua Pengabdian Masyarakat Hadi S.Fram Apt

## DOKUMENTASI



Foto Bapak Kepala Dukuh Pandes



Foto Bersama Mbah Atemo



Foto Bersama Mbah Suradi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

### DAFTAR SUMBER DAYA MANUSIA

PEDUKUHAN : .....  
 DES : Panggungharjo  
 KECAMATAN : Sewon  
 KABUPATEN : Bantul  
 PROVINSI : Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah	Satuan
1	<b>Penduduk dan keluarga</b>		
a.	Jumlah Penduduk	923	orang
b.	Jumlah penduduk laki-laki	469	orang
c.	Jumlah penduduk perempuan	454	orang
d.	Jumlah kepala keluarga	296	orang
2	<b>Jumlah penduduk Menurut Agama</b>		
a.	Islam	904	orang
b.	Kristen	13	orang
c.	Katolik	6	orang
d.	Hindu		orang
e.	Budha		orang
f.	Penganut/Penghayatan Kepercayaan thd Tuhan YME		orang
3	<b>Jumlah Penduduk Menurut Usia</b>		
a	<b>Kelompok Pendidikan</b>		
1)	00 - 03 tahun	25	orang
2)	04 - 06 tahun	52	orang
3)	07 - 12 tahun	32	orang
4)	13 - 15 tahun	27	orang
5)	16 - 18 tahun	21	orang
6)	19 - ke atas	766	orang
b	<b>Kelompok Tenaga Kerja</b>		
1)	10 - 14 tahun	-	orang
2)	15 - 19 tahun	27	orang
3)	20 - 26 tahun	195	orang
4)	27 - 40 tahun	130	orang
5)	41 - 56 tahun	156	orang
6)	57 - ke atas	89	orang
4	<b>Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan</b>		
a	<b>Lulusan Pendidikan Umum</b>		
1)	Sarjana (S1 - S3)	149	orang
2)	Akademi (D1 - D3)	17	orang
3)	SMU / SMK	258	orang
4)	SMP	82	orang
5)	Sekolah (SD)	90	orang
6)	Taman Kanak-kanak (TK)		orang
b	<b>Lulusan Pendidikan Khusus</b>		
1)	Pondok Pesantren		orang
2)	Madrasah		orang

No	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah	Satuan
	3) Pendidikan Keagamaan		orang
	4) Sekolah Luar Biasa	1	orang
	5) Kursus / ketrampilan		orang
5	Jumlah Menurut Mobilitas / Mutasi Penduduk		
a	Lahir		
	1) laki-laki		orang
	2) Perempuan		orang
b	Mati		
	1) laki-laki		orang
	2) Perempuan		orang
c	Datang		
	1) laki-laki		orang
	2) Perempuan		orang
d	Pindah		
	1) laki-laki		orang
	2) Perempuan		orang
6	Sumber penghasilan utama penduduk		
a	PNS (Pegawai Negeri Sipil)	53	orang
b	TNI Tentara Nasional Indonesia)	4	orang
c	POLRI (Polisi republik Indonesia)	17	orang
d	Karyawan Swasta	93	orang
e	Wiraswasta / Pedagang	40	orang
f	Petani	6	orang
g	Buruh Tani	12	orang
h	Buruh	54	orang
i	Pensiunan	10	orang
j	Jasa	16	orang
k	Lain-lain		orang
7	Tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan		
a	Lulusan S-1 ke atas (S1 - S3)	45	orang
b	Lulusan Akademi (D1 - D3)	7	orang
c	Lulusan SMU / SMK	221	orang
d	Lulusan SMP	65	orang
e	Lulusan SD	25	orang
f	Tidak tamat SD / tidak sekolah	27	orang

Mengetahui  
Kepala Desa

Panggunharjo, ..... Maret 2019  
Dukuh .....

Wahyudi Anggoro Hadi, S.Ram.Apt

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Foto Data Penduduk Dusun Pandes

Nama : Ibu Umi Pekerjaan : Pengajar Paud dan  
Khasanah Pengurus lembaga  
Kampung dolanan

Jenis : Perempuan Agama : Islam  
Kelamin

Pendidikan : S-1 Waktu : 09 Mei 2019  
terakhir 11.35 WIB

M : Ibu awal mula dari kampung dolanan itu bagaimana ya?

Ibu Kalau sejarah dari kampung dolanan ini awalnya dari  
: pemerintahan sultan hamengkubuwono VIII jadi waktu  
itu ada seorang abdi dalam yang bernama nyai sompok,  
beliau adalah cikal bakal para pembuat mainan  
tradisional. Nyai sompok tersebut ada di pandes  
sompokan, masih di area pandes di wilayah utara,  
kemudian beliau membuat mainan tradisional dan  
dikenalkan oleh masyarakat pandes sampai sekarang  
masyarakat pandes membuat mainan tradisional ini. Tapi  
waktu itu belum bernama kampung dolanan. Penamaan  
dari kampung dolanan ini dibuat setelah gempa tahun  
2006, jadi waktu itu masyarakat disini baik secara  
ekonomi ataupun psikis kehidupannya masih belum  
tertata jadi disini dijadikan tempat posko. Pada saat  
dijadikan posko banyak kegiatan, salah satunya untuk

menanggulangi para korban bencana disini dan sebagainya. Kemudian ada beberapa bantuan, karena bantuan itu harus bersifat kelembagaan, nah dibuat lah yang namanya komunitas pojok budaya. Di komunitas pojok budaya ini membawahi ada beberapa kegiatan seperti, perpustakaan, trauma healing bagi anak dengan menggunakan permainan tradisional kemudian ada pelatihan<sup>2</sup> komputer dan sebagainya. Setelah itu berjalan kemudian beberapa inisiator atau pemuda yang ada disini termasuk bapak wahyudi anggoro hadi mencetuskan kita membuat sebuah brand yang bernama kampung dolanan dengan tujuan yang pertama untuk melestarikan mainan<sup>2</sup> tradisional, kedua untuk memulihkan kembali kehidupan masyarakat yang ada disini. Karena waktu itu ekonomi juga terpuruk kemudian psikisnya juga terpuruk, maka di tahun 2008 dibentuk lah sebuah brand dengan nama kampung dolanan. Kampung dolanan ini tidak hanya meliputi daerah sini saja, tapi seluruh padukuhan pandes itu terbungkus kedalam sebuah brand yang namanya kampung dolanan, karena beberapa pengrajin itu tersebar di padukuhan pandes ada yang di rt 03, ada yang di rt 02, rt 01 dan sebagainya. Maka pada tahun itu pula dibuatlah brand bernama kampung dolanan.

M: Apakah komunitas kampung dolanan mempunyai program pemberdayaan terhadap lansia?

Ibu: Baiklah, jadi sebelumnya saya jelaskan dahulu. Kenapa sih para lansia lebih tertarik dengan permainan tradisional, yang pertama bagi mereka di usia lanjutnya dalam mengisi waktu luang membuat mainan anak karena biarpun ada yang beli atau tidak bagi mereka membuat mainan tradisional adalah suatu kebahagiaan yang paling hakiki, yang kedua kenapa di kampung dolanan ini pengrajin kebanyakan lansia dikarenakan pra lansia itu masih mempunyai kebutuhan lebih artinya masih mengurus anak dan sebagainya, mereka masih membutuhkan penghasilan/pendapatan yang lebih. Untuk membuat dolanan itu sendiri karena harganya sangat murah jadi istilahnya tidak mencukupi kebutuhan mereka, nah kemudian para lansia diberdayakan untuk membuat itu, karena bagi mereka ya itu tadi karena membuat mainan sebuah kebahagiaan di ahri tua mereka. Nah bagaimana untuk pemberdayaannya, pertama ketika ada insiden atau kegiatan kunjungan ada beberapa simbah yang kita ajak jadi disitu simbah mempraktekan cara membuat mainan nah nanti bisa diwawancari para pengunjung, kemudian anak2 yang berkunjung kesini, lembaga atau orang2 yang berkunjung kesini kita ajak kerumah simbah nah disitu

nanti simbah memberi pengajaran atau memberi pembelajaran bagaimana cara membuat mainan tradisional. Seperti itulah pemberdayaanya. Kemudian beberapa mainan tradisional ini kan ada yang berbahaya seperti penggunaan bahan dari seng seperti othok2, kemudian kita memberikan arahan kepada keluarga pengrajin untuk bagaimana itu diperhalus saja dengan cara tidak menggunakan seng lagi. Tetapi bisa berbunyi yaitu dengan mengganti menggunakan kayu sebagai pemantiknya. Nah kemudian simbah sendiri sudah tidak mampu akhirnya kita berikan kepada keluarganya, kemudian satu lagi ada simbah yang bernama atemo, nah mbah atemo pengrajin pembuat payung, dulunya itu hanya da satu. Kemudia dari pengunjug menyarankan bagaimana supaya bisa lebih menarik, kemudian kita memberikan kepada simbah pengarahan bagaimana kalau payung ini tidak hanya satu lingkaran tetapi banyak lingkaran. Akhirnya mbah atmo mampu untuk membuat payung tiga lingkaran ternyata itu lebih menarik para pengunjun.

M : Apakah komunitas kampung dolanan memberikan pelayanan seperti pelayanan kesehatan atau pelatihan tidak bu?

Ibu tidak ada, karena semuanya sudah tercover oleh desa, jadi

: pkk padukuhan sini sudah mempunyai yang namanya kelembagaan yang namanya lansia atau bisa disebut kader lansia, nah mereka diajak untuk senam, seminggu sekali kemudian nanti cek kesehatan ada namanya posyandu lansia, nanti disitu di cek kesehatan para lansia nah kalau kampung dolanan memberikan pemberdayaan secara ekonomi. Jadi kalau masalah kesehatan itu sudah berda di padukuhan nah di padukuhan ada namanya pkk, nah pkk itu membawahi beberapa kegiatan di masyarakat ada yang namanya pos paud, posyandu, dan posyandu lansia.

M : Apakah sebelum adanya kampung dolanan dan sesudah adanya kampung dolanan para lansia ada peningkatan untuk produktifitasnya atau tidak?

Ibu : Baik, dulu sebelum ada komunitas ini (sebelum gempa) banyak masyarakat sini yang berjualan tapi itu sebelum ada persaingan mainan plastik dari cina, dan di kampung dolanan ini mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membuat dan menjual mainan tradisional tersebut. mereka justru malah lebih giat membuat mainan dan menjual mainan, karena banyak yang menginginkan produk tersebut.

Nah setelah itu ada produk2 dari cina yang terbuat dari plastik tersebut, mainan tradisional itu semakin tergeser dan tidak lama produk mainan plastik dari cina masuk

terjadilah gempa. Kemudian setelah gempa untuk mengembalikan bagaimana peran mainan tradisional dapat muncul dan berkembang kembali, masyarakat menggagas sebuah komunitas yang bernama kampung dolanan, hal tersebut sebagai bentuk mengembalikan dan meningkatkan kondisi masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, dan psikis.

Lalu setelah adanya komunitas kampung dolanan, banyak orang luar daerah termasuk instansi atau perusahaan yang pesan mainan melalui komunitas kampung dolanan, jadi dari pembeli ke komunitas, komunitas menyampaikan kepada simbah untuk membuat mainan berdasarkan pesanan. Cuman kalau dari perorangan misalnya dari sekolah atau dari orang yang mau jualan keliling biasanya langsung ke simbah .

M : Berarti secara langsung simbah mendapatkan peningkatan produktifitas, baik secara ekonomi maupun psikologi aktifitasnya?

Ibu : Iya mas, terus kalau kita ajak ke pameran atau kita kunjungi simbah akan mendapatkan fee. Jadi selain fee dari tutor yang melaksanakan event, para lansia juga mendapat fee dari pesanan pad saat event berlangsung, sehingga simbah mendapatkan double.

M : Selain dari pemberdayaan ekonomi bagi para lansia

pengrajin mainan, apakah ada program lain?

Ibu : Ada, seperti lembaga pendidikan dengan nama among siwi, tujuannya untuk melestarikan permainan tradisi, melestarikan *unggah ungguh*, dan sebagainya dikemas di lembaga pendidikan ini.

M : Untuk program lansia dari kampung dolanan itu seperti apa?

Ibu : Ya sebatas itu, kembali memberdayakan untuk membantu lansia yang pengrajin terutama untuk mendapatkan sedikit dari kita.

M : Jumlah lansia yang tergabung dalam komunitas kampung dolanan ada berapa bu?

Ibu : Kalau untuk pengrajinnya itu sendiri cuman sekitar delapan sampai sembilan mas, kalau jumlah lansia sendiri yang tau dari phak PKK (bu dukuh).

M : Dari 8 sampai 9 pengrajin ini, apakah para lansia ini termasuk aktif atau tidak?

Ibu : Iya, ada dua pengrajin yang masih aktif dalam berjualan, yaitu mbah Jum (beliau hanya berjualan mainan) sama mbah Wiar (membuat *blimbingan*), sedangkan yang lain seperti mbah Kardi utomo beliau membuat gamelan anak, mbah Joyo beliau membuat othok-othok, mbah Atmo beliau mampu membuat semuanya (payung dan sebagainya), mbah Aminah beliau membuat *klotok*, mbah

Suradi beliau membuat wayang kertas, mbah Kati beliau hanya berjualan mainan, mbah Saminem beliau pengrajin mainan juga.

Sisanya yang tidak tergabung dalam komunitas kampung dolanan, berjumlah 80. Dari delapan orang ini sebagian ada yang membuat cemilan berupa peyek, membuat cemilan keripik, membuat gejug lesung.



Nama : Mbah Joyo Status : Janda

Jenis : Perempuan Agama : Islam

Kelamin

Usia : kurang lebih 80 Pekerjaan : Wiraswasta  
tahun

Pendidikan : - Kegiatan : Membuat mainan  
terakhir anak.

### Transkrip Wawancara

M : Sing Damel diajarin nopo kiambak?

Mbah : Turunan soko mbahne sek, bapakne, mbokne mas, sing nom nom malah ora gelem mergawe niki.

M : berarti saking alit damele?

Mbah : Nggeh, sewaktu bapak kulo, mbok kulo taseh. Kulo derek rewangi damelan niku, sak niki sampun mboten enten.

Terus kulo sing neruske. Neg ono sing butuh lagi di gawekke

M : neg mboten enten sing pesen, pekerjaan liane nopo mbah?

Mbah : yo ngene iki mung tenguk tenguk, dolan, nang omah wae. Paling karo kumpulan lansia lan senam.

M : dinten nopo mbah niku kegiatane?

Mbah : neg senam pendak sabtu sore, neg sesok poso yo prei mas.

M : niku diadaaken teng pundi mbah sename?

Mbah : nang ngarep omahe pak lurah mas

M : sing ngajak senam niku sinten mbah?

Mbah : nggeh rencang rencang pengurus lansia, kaleh di parengi dukuh senam.

M : menawi damel dolanan niku pinten dinten mbah?

Mbah : ah mboten mesti mas, sak gelame sing gawe. Wong ora terikat karo kelompok lansiane kuwi.

M : neg damel dolanane niku sedinten angsal pinten mbah?

Mbah : yo ora mesti mas, neg gawe niku sak entuke, neg entuk okeh yo mboten nopo nopo, neg sitik yo mboten nopo nopo, mboten dihitung.

M : bahan damel dolanan niku saking pundi mbah?

Mbah : saking pring, kadang tumbas kadang amek dewe nang dalan.

M : Biasane sadean niku teng pundi mbah?

Mbah : teng peken, pekene wae tebeh tebeh, tekan prambanan barang

M : mbah sing sadean niku kiambak nopo enten rencange?

Mbah : nggeh dewe, bien mangkat bali dewe, sak niki mpun mboten tau teng pundi pundi, mpun namung mbegogok ngonten niki.

M : sing damel dolanan niki katah nopo namung si mbah kiyambak?

Mbah : enten liane, niku omah sing pinggir jalan, jejer cakrok, tapi iku gawe wayang, othok othok barang

M : sak dolanan niku di sukani regi pinten mbah?

Mbah : angger neg mundut pinten njinah, sijine di regoni rong ewu.

M : sak niki taseh sok munduti dolanan niku mboten mbah?

Mbah : sampun limang sasi niki mpun mboten mendetin maleh. Dadi kulo demel dolanan niku neg pas enten sing tumbas teng kulo langsung. Mbien niku kulo dijak teng jakarta kaleh pak gundul, kulo mriko kon gowok dolanan niku. Intine kulo di jak teng jakarta ben werohke dolanan niku teng mriko, mung sedino sewengi, mung cah telu, kulo, anak putu kulo.

M : kinten kinten penghasilan saking dodolan niku cekap mboten damel kebutuhan kesahariannipun?

Mbah : penghasilan saking dodolan niku mboten damel dados ingkang utami, namung damel simpanan mawon, neg kebutuhan sedinten dinten sampun dinten saking anak. Arto saking dodolan wau disimpun damel tumbas pring dolanan niku mau. Bendinone niku paling mung oleh sepuluh tekan rong puluh ewu. Wong mpun mboten fokus damel maleh semenjak gempu bien niko, sak wes e gempu yo mung tenguk tenguk gawene pas enten sing pesen. Nek sak urunge gempu kulo malah taseh saget dodolan ting pundi pundi.

M : sak mpune kaleh sak derenge enten kampung dolanan niku enten bedone mboten mbah?

Mbah : yo nek kampung dolanan niki sak urunge kulo ono kampung dalanan niki mpun enten, namung mboten damel komunitas mawon. Neg sak niki sing damel namung wong telu tok teng deso mriki, neg wa.u ne nggeh katah, dodol bareng bareng. Ning ketoke sak niki sing do dodol mpun mboten wonten. Wong ting pasar pasar mawon mpun mboten enten kok sak niki,

M : mbah seneng po damel niki?

Mbah : senang senang mawon, timbangane nganggur e mas.

M : cucunya di ajari mboten mbah?

Mbah : mboten paling neg kulo mpun mboten enten, palingan mpun mboten enten dolanan niki. Anak

M : enten motifasi kagem simbah simbah lain sing mboten damel dolanan niki?

Mbah : mboten enten. Kulo nggawe dewe sedino rong atus njinah wae iso, iku wae rung mesti di tuku. Sing setunggale niko sing sok damel mboten mesti damel nek mboten sing pesen.

Nama : Mbah Atemo Status : Janda

Jenis : Perempuan Agama : Islam

Kelamin

Usia : kurang lebih 75 Pekerjaan : Wiraswasta  
tahun

Pendidikan : - Kegiatan : Membuat mainan  
terakhir anak.

### Transkrip Wawancara

M : Mbah damel dolanan niki sampun dangu?

Mbah : Nggeh mas, mpun ket cilik, turun temurun. Saking mbah buyut, riyin niku mriki gone dolanan. Namung sak niki sampun mboten enten, sing enom enom mboten purun wong mboten saget nyukupi damel panguripan. Nek riyin saget damel panguripan nek sak niki mpun kalah kalia gawean liane.

M : Mbah sedinten niku nek damel angsal pinten?

Mbah : ah mboten mesti e mas. Tumerape pas padane le tuku dagangan kaleh sing adol mboten ngerti soale mboten ngerti.neng sing adol iku kadang sesasi mboten mesti laku. Paling cah cah cilik niku sing ngelarisi. Nek damel panguripan nek saiki mboten saget namung damel penggaweane wong tuo, nek misal ono sing tuku yo keno di gawe jajan.hehehehe

M: Berarti sak niki nek sadean teng griyo mawon npo teng pekan?

Mbah : teng griyo mawon niki, nek pas riyin sing enom enom niku sing do eder, terus do neng pasar nek sak niki mpun mboten enten, sing gawe mung kulo. Yo mung wong tuo tuo. Kulo damel dolanan niki, kanggo jogoni. Nek sok enten guru TK mundute lare lare putrane sekolah, namung mboten mesti.

M : Damele niku bendinten nopo mboten mesti mbah?

Mbah : nggeh mboten mesti ning sok gegawe koyo sak niki golek pring e, sesok gawe gagange, yo dirampungke nek gek selo. Paling paling larise pas pitulas agustusan katah sing mundut.

M : selain damel dolanan niki, kegiatan liane nopo mbah?

Mbah : geh niki mawon, samben samben nek mboten damel dolanan niki, yo damel wayang, lan sak panunggale. Pokoke iso gawe samben samben wong tuo. Nek gek enom yo jadi buruh tandur wong yo anane wonge goblok mboten disekolahke wong tuo, neg golek pangan wae rekoso opo maneh sekolah, pas jaman jepang. Mangan wae mung gupek telo pendem, beras larang, jaman jepang niku sandangan mboten enten, pokoke kulo niku mpun menangi pahite urip

M : selain kegiatan damel dolanan, enten kegiatan liane mboten?

Misal saking pak dukuh?

Mbah : nek mboten enten bon (out bound) yo mboten enten kegiatan liane.

M : enten rencang damel dolanane niku nopo kiambak mbah?

Mbah : yo dewe mas. Tumbas pring e yo dewe, ngetoki dewe, ngecati dewe, ngedoli yo dewe. Nopo nopo yo kabeh dewe.

M : sak lenjer niku pinten regane mbah?

Mbah : sak niku kaleh doso ewu, nek sek gede.

M : dolanane niki disade pinten mbah?

Mbah : nggeh nek niki murah mawon, mung telung ewu, kitiran niku limang ewu oleh loro. Wayang e yo limang ewu loro.

Sok niki nek, kulo wes ra ono geh mboten sing gawe. Mergone ra nyukupi go kebutuhan

M : Mbah jenengan nderek posyandu lansia mboten?

Mbah : mboten

M : nek senam mbah?

Mbah : nek senam yo enten, ning gandeng wes tuo yo wes wegah to, mung enten kegiatan kumpul komunitas lansia pendak sabtu teng gene pak dukuh. Nek sak niki mung lansia niku, liane ibu ibu kumpul pkk, nggeh enten kumpul lian liane ning lansiane mboten di gatotke. Ting lansia niku nek mriksoke kesahatan bayar kaleh doso ewu, sak niki nopo nopo yo duet geh.

M : saking pak kadus enten bantuan sosial mboten mbah?

Mbah : mboten enten mriki, masyarakat teng mriki sedanten mboten tau entuk bantuan blas kulo.

M : Mbah alasane damel dolanan niki nopo?

Mbah : nggeh damel damel niku mpun penggaweane jeh, lah priipun maneh. Yo senang senang wae gawe, saiki mung gawe samben samben, mung gawe buruh (kegiatan). Yo nek saiki jamane sing makmur tambah makmur, sing rekoso yo tambah rekoso.

M : Mbah sok derek pengajian mboten?

Mbah : nggeh seminggu pisan, paling wong tuo tuo wedok.

M : nek enten bocah bocah TK mriki di ajarin pelatihan damel dolanan mbah?

Mbah : nggeh, kadang urni urni nek larene senang, enten sing gelem gawe, yo enten sing mung gelem tuku gawe dolanan.

M : sing mriki niku bocah paud nopo enten liane mbah?

Mbah : nggeh wormo-worno mas, seringe lare lare sd saking pundi mawon.

M : Mbah nek enten out bound disukani bayaran nopo mboten?

Mbah : nggeh di sukani, kaleh doso ewe, nek kaleh enten sek tumbas yo nambah, nek mboten yo mung kaleh doso niku.

M : Mbah semenjak enten kampung dolanan niku, pendapatane luweh apik nopo mboten?

Mbah : nggeh lumayan, enten bedone, mung sok sok nek enten sing pesan lumayan katah. Nek bien lak ndadak ngeder

ngederke, nek sak niki kan mboten sah ederke, mpun enten sing munduti

M : mbah enten motifasi damel kulo kalian rencang rencang ?

Mbah : yo intine tekun, di gawe ono kegiatan, ojo mung tenguk tenguk ndak ngantuk.



Nama : Mbah Suradi Status : Berkeluarga

Jenis : Laki-laki Agama : Islam

Kelamin

Usia : 69 tahun Pekerjaan : Pensiunan

Pendidikan : SLTA Kegiatan : Bertani dan membuat terakhir mainan anak.

### Transkrip Wawancara

M : Apa kegiatan mbah suradi sehari hari?

Mbah : Yah kegiatan saya buat dolanan anak mas, dolanane niku enten wayang kertas, othok-othok dan lainnya. Tapi nek bidang spesifikasi kulo yo wayang kertas.

M : Apakah kegiatan mbah suradi selain membuat mainan anak?

Mbah : nek kegiatan lainnya yo kesawah aja, mas.

M : Sejak kapan mbah memproduksi mainan anak?

Mbah : saya mulai menekuni wayang iku sejak ada gempa itu loh mas, gempa 2006 mei. Lah itu saya pensiun mas, terus ya menekuni ini dan si mbok yo sampun sepuh, lah itu saya ngelanjutkan sampai sekarang. Ming jeh disambi sambi jeh to, soale nopo mboten saget ee.....tidak bisa, istilah dijual secara

rutin neg ngeten niki jeh, jadi ming ada pesan pesanan baru kita buat, kalau gak ya kita kegiatannya di sawah itu. Hehehhehe.

Pesanan pesanan niku biasane dari TK atau SD itu, itu kan pojok budaya geh mas, niku sok sok onten e.... nopo e.. outbound.. nah niki njalok dipesan. Mriki sok dipesan kaleh mbak sekar wayang e bentuk e kosong, lah nanti anak anak yang mewarnai. Lah jeng nek mriki ya udah dikenal anu... udah dikenal sampai di jakarta, kalau di jakarta itu ada sanggar wayang pamulangsih , itu sok sok setiap setahun dua kali atau sekali itu sok sok beli wayang disini dalam jumlah yang banyak, yo itu nanti dibawa keluar daerah, sampai ke lombok, itu ada sampai ke e.. lampung ada juga itu. Lah kalau dulu itu waktu si mbok masih giat masih anu itu memang masih bisa di jual secara rutin itu mas. Klau sore gini buat nanti saya ngerewangi ngerewangi la jeng pagi di jual ke sekolah sekolahan ke pasar pasar ngoten jeh. Pulang, sore buat pagi jual lagi. Tapi kalau sekarang sudah tidak bisa karena ee.. karena ada saingan lebih baik to mas mainan anak anak jeh, di desa sini itu tinggal e... 6 atau 7 orang itu masih buat. Karena kalau saya itu pedoman saya yah itu hanya untuk sampingan dan untuk melestarikan mainan anak anak ini supaaya

M : bagaimana awal mula mbah suradi membuat mainan?

Mbah : saya ini sudah generasi keempat eh ini mas, jadi udah generasi keempat niku ingkang sepisan iku mbah duyut, lajeng simbah kulo, la jeng tiang sepuh kulo, la jeng kulo piambak.

Nek kulo mulai belajar niku sebetulnya wiwet ya sd kelas 6, niku kulo sampun wiwet belajar ngeten belajar ngewangi tiang sepuh, lalu saya sekolah yo sok sok niku ngewangi tiang sepuh ngaten. La jeng kulo sekolah rampung la jeng kulo e... ngelamar pedamelan



Nama : Setyo Raharjo Pekerjaan : Kepala Dusun Pandes

Jenis : Laki-laki Agama : : Islam

Kelamin

Waktu : 19 Mei 2019  
15.05 WIB

M : Bagaimana sejarah dukuh Pandes?

Pak Dukuh : Dusun Pandes awal mulanya saya sendiri enggak tau, yang saya tau dusun pandes itu semasa kecil saya, yang saya ketahui mata pencahriannya adalah produksi pembuat mainan anak, mainan tradisional ya *othok-othok, kitiran*, dan macam-macamnya. Secara kejelasanannya saya tidak tau.

M : Arti dari dusun pandes sendiri apa, pak?

Pak dukuh : Wah, saya belum menggali sedalam itu mas.

M : Berarti tidak ada artinya dusun pandes itu ya pak.  
Kalau secara pendapatan masyarakatnya bagaimana pak?

Pak dukuh : Pendapatan masyarakat secara dominan kalau dilihat dari segi pekerjaan ya mas, rata-rata sebagai karyawan pabrik atau secmacam buruh. Ada juga yang PNS, kalau untuk pertanian lokasi di padukuhan

pandesitu sudah hampir sama dengan perkarangan kering dan sawah itu hampir sama.

M :                   Terkait kultur dusun pandes sendiri apakah masih menjunjung tinggi gotong royong dan kebersamaan.

Pak dukuh :       Kalau kultur gotong royong dan kebersamaan masih kuat, walau tak seperti dulu. Kalau dulu buat mainan bisa disambi, klau ada tetangga ada pekerjaan bisa dibantu dulu, nanti pekerjaannya sendiri bisa dilakukan malam hari, malah seringnya seperti itu. Kalau dulu masih kuat gotong royong, ya tahun agak berkurang itu di tahun 1990 an, kalau tahun 1980 an masih erat banget

M :                   Terkait dengan fokus di dusun pandes ini terdapat secara hitungan usia, lansia itu umur 60 sampai keatas, nah itu ada sekitar 96 orang ya pak. Nah untuk lansia apakah ada layanan untuk lansia atau ada pembedaan pelaksanaan kegiatannya?

Pak dukuh :       Lansia sendiri kegiatan rutin bulanan, yaitu posyandu lansia seperti senam, pemeriksaan tensi, selain itu blom ada wadah khusus untuk mewadahi kegiatan-kegiatan lansia belum ada,

M :                   Tapi rata-rata kalau lansia sendiri produktif tidak pak?

Pak dukuh :       Ada yang produktif dan ada yang tidak produktif, terutama usia rata-rata yang usia lebih dari 70 tahun

udah tidak produktif lagi, mereka sudah ketergantungan .

M : Berarti umur yang tidak produktif mulai dari umur 70 tahun ya pak?

Pak dukuh : Iya mas.

M : Apakah ada data lansia yang masih produktif atau beraktifitas?

Pak dukuh : Kebetulan kami belum pernah melakukan pendataan seperti itu mas. Tapi sepengetahuan saya yang masih produktif itu ya yang membuat mainan anak itu mas, ya selain itu tidak ada kegiatan, hanya menunggu hari tua.

M : Selain itu apakah ada lansia yang menjual mainan atau berjualan pak?

Pak dukuh : Ya yang jualan itu, lansia yang istilahnya udah pensiunan, tapi kalau mereka yang istilahnya nyari mkan sendiri, yang tidak ada pensiunann ya kadang-kadang ada yang jualan mas.

M : Kalau yang pensiunan itu apakah masih mengikuti kegiatan di dusun pandes, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan atau pengajian?

Pak dukuh : Iya ikut aktif mas, walaupun sudah purna tenaganya tetapi mereka menghadiri dan mendengarkan pengarahan dari pengurus masyarakat. Tetapi karena

lansia ya mereka kadang ya udah sakit-sakitan jadi tidak terlalu diwajibkan untuk ikut kegiatan yang menggunakan fisik, seperti gotong royong cor jalan atau lainnya.

M : Kalau untuk tadi ada posyandu lansia itu kegiatannya senam dan cek kesehatan saja ya pak?

Pak dukuh : Iya mas, kegiatannya terutama ya cek tensi saja, ada lagi program pemerintah pos pindu itu sarannya adalah usia produktif tapi usia produktif sendiri itu malah kurang antusia, rata-rata yang datang adalah lansia.

M : Pos Pindu itu lebih kepemuda atau kemana pak?

Pak dukuh : Iya itu mas, kegiatan untuk usia produktif. Usia produktif itu kan dari usia sekitar 18 sampai usia 55 tahun, jadi pos pindu itu adalah program dari pemerintah yang di khususkan untuk remaja dan dewasa yang kebanyakan terkena struk dan hipertensi, masalah kesehatan khususnya seperti penyakit tidak menular. Nah dulu yang berbahaya penyakit menular, sekarang malah penyakit yang tidak menular.

M : Berarti untuk lansia itu sendiri cuma posyandu lansia ya pak, kegiatan lain belum ada ya pak.

Untuk senam dan cek kesehatan di posyandu lansia

ada rutin bulanan pak?

Pak dukuh : Iya itu bulanan, klaw yang senam untuk hari sabtu, terus kalau pemeriksaan kesehatan satu bulan sekali setiap tanggal 16 tapi kalau puasa itu libur

M : Apakah pada saat senam itu para lansia mengikuti semua pak?

Pak dukuh : Lansia kan ada 89 orang, itu paling yang datang setengahnya. Iya paling dikit ya 50. Iupun sejak program keluarga harapan (PKH) dari dingsos. Himbauan dari dingsos itu katanya, klaw lansia tidak aktif dalam kegiatan lansia akan dicoret dari keanggotaan pkh itu, jadi mereka aktif datang, kalau tidak ada himbauan dari dingsos itu ya gk aktif yo enggak ada bantuan. Dan komponen dari PKH itu lansia, balita, sama anak sekolah disabilitas, nanti yang punya balita kadang sok gk aktif ikut, itu kalau yang ikut program PKH pasti datang. Karena takut di coret dari keanggotaan

M : Tapi dari 89 Lansia ada lima puluh persen yang datang pak?

Pak dukuh : Ada, tapi kalau senam jarang. Pas pemeriksaan ada kadang 40 sampai 50 an orang.

M : Terus bentuk pemeberdayaannya sendiri lansia itukan ada beberapa macam layanan, seperti

keagamaan,pekerjaan, kesehatan, pendidikan atau pelatihan, fasilitas sarana prasarana itu harus siap, nah dari pelayanan-pelayanan itu yang dilaksanakan di dusun pandes itu selain posyadu di pelayanan kesehatan, apakah pelayanan dan fasilitas lainnya ada pak?

Pak dukuh : Kalau kesehatan kan posyandu, kalau keagamaan kan pengajian, ada pengajian mingguan dan ada pengajian salapanan. Masing-masing ada mingguan sendiri dan ada salapanan sendiri, dan lansia rajin ikut pengajian itu. Kalau pelayanan kerja gk ada mas, paling ya produksi mainan anak itu. Hal tersebut belum ke pemberdayaan yang lebih jauh dan lebih banyak. Sementara yang ada ya itu kampung dolanan tersebut.

M : Apakah ada pelatihan-pelatihan masak atau menjahit atau apapun bentuk peltihannya?

Pak dukuh : Itu yang menjadi sasaran tingkat desa baru usia tingkat produktif mas, istilahnya program tersebut untuk mengurangi pengangguran.

M : Kalau fasilitas untuk lansia seperti bantuan sosial, bantuan hukum, sarana dan prasarana itu bagaimana pak?

Pak dukuh : Kalau bantuan hukum di desa sendiri sudah ada mas, dan sudah terjaminlah untuk lansia, kalau untuk

masalah pendidikan ya belum ada, untuk bantuan sosial itu terbatas, masih pada istilahnya yang ada apada disabilitas atau termasuk kategori lansia terlantar itu ada. Kalau lansia terlantar itu yang tidak mempunyai keluarga dan atau dia punya keluarga tapi tidak diurus oleh keluarga lansia tersebut.

M : Nah kalau yang seperti itu mendapatkan bantuan ya pak?

Pak dukuh : Ya ada, bantuan semacam ya itu tadi di PKH. Selain itu di bantuan pangan non tunai (BPNT) juga ada bantuan tapi tidak semua lansia terlantar mendapat bantuan itu, kalau dulu raskin namanya kalau sekarang bantuan PNT tersebut, isinya beras dan telur, tapi tidak semua lansia terakomodir. Karena hanya mendapat data dari dinsos pusat, yang sini tidak tau.

M : Terus apakah lansia yang terlantar tetapi punya keluarga pernah dikasih tau pak?

Pak dukuh : Sering mas kita sosialisasikan, hanya saja keluarganya secara ekomi tidak memungkinkan, jadi mereka tidak mau memperdulikan.

M : Kira-kira dari pengurus desa untuk memberikan pelayanan dan pemberdayaan kepada lansia itu ada atau tidak sarana prasarana untuk melakukan

pendataan terhadap lansia yang terlantar seperti yang tadi pak atau memberi solusi untuk merujuk ke panti jompo atau semacamnya pak?

Pak dukuh : Kalau dari pemerintah desa sudah ada layanan kesehatan, biasanya ada kunjungan setiap satu bulan sekali ada tenaga kesehatan dari desa kunjungan kerumah-rumah dan mereka sudah memounyai data, tetapi sekarang karena tenaga kesehatannya sudah ganti, jadi ya gk ada lagi. Soalnya datanya baru. Terus ada juga program pemberian makan sehat, nama programnya boga sehat itu dari desa.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Rahmat Zain  
Tempat, Tgl Lahir : Medan, 24 November 1995  
Alamat : Jl. Pipit XI No,216 Perumnas Mandala,  
kel. Kenangan Baru, Kec. Percut Sei  
Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatra Utara  
Email : mrahmatzain98@gmail.com  
Telephone : 082276061600 ( WA )  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Tinggi/Berat Badan : 165/55  
Golongan Darah : O  
Nama Ayah : Zainudin,. S.Pd  
Nama Ibu : Rormawati,. Am.apd

---

### PENDIDIKAN

---

#### FORMAL :

- 2001 – 2006 SDN N 067951, KEC. MEDAN  
DENAI, KOTA MEDAN
- 2007 – 2010 SMP SWASTA AL ULUM,  
MEDAN
- 2010 – 2013 SMA SWASTA AL ULUM,  
MEDAN
- 2013 – UIN SUNAN KALIJAGA,  
YOGYAKARTA